



Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan
(Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Handapherang
Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis)

Ahmad Nabil Athoillah, Wida Wardatu Sofa, Syifa Aulia Azizah, Shofiyatun Wahyuni,
Jajang Muhamad Nurhidayat, Alya Mirani Azkiya, Cahyati
wida.wardatusofa2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai respons terhadap tantangan abad ke-21. Fokus penelitian ini adalah pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2017. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di MIS Handapherang diterapkan secara efektif melalui kegiatan berbasis kelas, budaya, dan masyarakat, melibatkan seluruh elemen sekolah. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami penerapan PPK dan strategi penguatan karakter peduli lingkungan di sekolah-sekolah.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan.

A. Pendahuluan

Kerusakan lingkungan dan ketidakpedulian terhadap lingkungan merupakan masalah serius yang dihadapi masyarakat modern saat ini. Permasalahan ini mencakup berbagai skala, mulai dari lokal hingga global. Contohnya, isu-isu lingkungan lokal seperti pembuangan sampah sembarangan dan kurangnya ruang hijau di perkotaan, serta masalah lingkungan regional seperti polusi industri dan risiko longsor. Selain itu, permasalahan lingkungan nasional mencakup praktek penangkapan ikan dengan bom dan pembakaran hutan, sedangkan permasalahan global meliputi pemanasan global dan penyusutan luas es di kutub bumi (Endang dkk, 2018:2).

Salah satu isu lingkungan regional yang mendesak adalah emisi karbon, yang berdampak signifikan terhadap perubahan iklim. Menurut Indonesia Climate Change Data, Indonesia menyumbang 1.475,83 juta ton setara CO₂, yang mewakili 3,11% dari emisi global. Di tingkat lokal, pembangunan konstruksi seperti Bendungan Leuwikeris di Desa Handapherang, yang dimulai pada tahun 2016, juga memiliki dampak lingkungan negatif yang perlu dievaluasi.

Penelitian Den Habib (2018) mengenai geologi dan stabilitas lereng di Bendungan Leuwikeris menemukan bahwa stabilitas lereng di area tersebut berada pada status labil dan kritis. Hal ini menunjukkan perlunya pengetahuan yang mendalam tentang stabilitas lereng

untuk mencegah risiko longsor yang dapat merugikan pekerja dan menunda proyek konstruksi.

Selain dampak fisik, proyek bendungan juga membawa konsekuensi kesehatan. Penelitian oleh B. Lerer (1999) menunjukkan bahwa bendungan besar dapat meningkatkan prevalensi penyakit seperti schistosomiasis, malaria, dan filariasis. Hal ini disebabkan oleh perubahan aliran air, ekologi sungai, dan kondisi lingkungan yang memfasilitasi berkembangnya penyakit yang ditularkan melalui vektor.

Meskipun proyek bendungan memiliki manfaat signifikan seperti perluasan lahan irigasi, pengendalian banjir, dan penyediaan energi listrik terbarukan, dampak negatifnya, seperti pengusiran penduduk lokal dan potensi banjir akibat kesalahan manajemen air, tidak bisa diabaikan. Pada 12 September 2022, Bendungan Leuwikeris mengalami kebocoran yang mengakibatkan banjir di daerah sekitarnya, menyoroti pentingnya manajemen dan pemeliharaan yang tepat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ketidaksadaran manusia dalam merawat lingkungan dapat membawa dampak yang merugikan. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini. MIS Handapherang di Kabupaten Ciamis, sebagai sekolah adiwiyata, menerapkan kurikulum berbasis lingkungan yang melibatkan seluruh elemen sekolah dalam pengembangan budaya peduli lingkungan.

Sekolah adiwiyata memiliki kegiatan utama yang diarahkan pada terwujudnya kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Hal ini mencakup norma kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Partisipasi seluruh komponen sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan lingkungan sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

Namun, meskipun lingkungan sekolah yang kondusif, masih terdapat tantangan dalam membangun kesadaran lingkungan siswa. Misalnya, masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan meskipun telah disediakan tempat sampah yang memadai. Selain itu, kondisi infrastruktur seperti toilet yang kurang terawat dan masalah kantin sekolah yang tidak sepenuhnya mendukung kebijakan adiwiyata menunjukkan perlunya peningkatan lebih lanjut.

Ketidakpedulian terhadap lingkungan, baik di tingkat nasional maupun lokal, mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Menurut Muslich (2011), banyaknya kerusakan alam menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan di kalangan pelajar masih rendah. Padahal, Undang-Undang Nomor 32 Tahun

2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan kewajiban setiap orang untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi sangat penting. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengidentifikasi 18 nilai karakter, salah satunya adalah peduli lingkungan, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan. Menanamkan nilai-nilai ini sejak usia dini di sekolah dasar dapat membentuk rasa tanggung jawab pribadi terhadap lingkungan.

Selain itu, konsep *hifdzul bi'ah* atau penjagaan lingkungan, yang merupakan bagian dari Maqashid Syariah, juga menekankan pentingnya lingkungan yang baik sebagai hak asasi setiap manusia. UUD 1945 pasal 28H ayat (1) menyatakan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera dengan lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di MIS Handapherang, salah satu sekolah adiwiyata di Kabupaten Ciamis. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai strategi efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar, serta memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah lingkungan melalui pendidikan.

B. Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang merupakan suatu metode menggambarkan segala kegiatan untuk memecahkan masalah, menganalisis kejadian secara sosial yang sedang diteliti oleh peneliti, dilakukan dengan cara observasi mencari informasi, mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis kemudian dianalisis untuk memecahkan suatu masalah tersebut.

Data primer pada penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan hasil wawancara. Sedangkan data sekunder hasil studi dokumentasi, budaya dan keadaan sekolah.

C. Pembahasan

MIS Handapherang adalah sekolah Adiwiyata Mandiri yang disahkan pada tahun 2019 oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dengan nomor SK: 1037/MENLHK/P2SDM/SDM.2/12/2019. Hal ini atas kerja keras sekolah untuk selalu membudayakan lingkungan hidup sehat yang tertuang melalui visi, misi dan target MIS Handapherang.

Selain dari ruh visi, misi dan target sekolah, penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh

sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas (Albertus, 2015).

a. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

- 1) Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.

Integrasi pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dapat diimplementasikan secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran. Dalam pendekatan tematik, pembelajaran disusun berdasarkan tema tertentu yang melibatkan beberapa mata pelajaran. Contohnya, tema "Alam Semesta" dapat mencakup konsep-konsep ilmiah dari pelajaran IPA, keterampilan membaca dan menulis dari Bahasa Indonesia, serta konsep pendidikan lingkungan hidup terkait. Guru dapat merancang proyek atau aktivitas berbasis tema yang mencakup berbagai aspek kurikulum untuk meningkatkan pemahaman holistik siswa.

Pendekatan terintegrasi dalam mata pelajaran menggabungkan konsep dari beberapa mata pelajaran ke dalam suatu pembelajaran. Contohnya, saat mempelajari cerita sejarah, guru dapat mengintegrasikan aspek bahasa, seni, dan nilai-nilai keagamaan. Penerapan metode ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antar-mata pelajaran dan memahami konsep secara kontekstual.

Dengan mengintegrasikan proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir lintas mata pelajaran, memahami keterkaitan konsep, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Pendekatan ini dapat meningkatkan daya tarik dan relevansi pembelajaran, membantu siswa melihat gambaran keseluruhan dari berbagai aspek pembelajaran.

Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), bapak Gingin Jamiul, S.Pd.I yang sejalan dengan kepala MIS Handapherang, menyatakan bahwa,

“Jelas, untuk setiap mata pelajaran tematik dan terintegrasi, menggabungkan konsep dari beberapa mata pelajaran ke dalam suatu pembelajaran.”

- 2) Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.

Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melibatkan beberapa aspek kunci, termasuk memperkuat manajemen kelas, memilih metodologi yang tepat, dan melibatkan evaluasi pengajaran yang mempertimbangkan nilai-nilai karakter.

Manajemen kelas yang kuat menciptakan lingkungan belajar yang positif, teratur, dan inklusif. Guru perlu membangun hubungan yang baik dengan siswa, menerapkan aturan yang konsisten, dan memberikan dukungan individual sesuai kebutuhan. Selain itu, memasukkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam aturan kelas dapat membantu membentuk karakter siswa.

Selain itu, pemilihan metodologi pembelajaran yang mendorong pengembangan karakter sangat penting. Contohnya, pendekatan kolaboratif, proyek berbasis nilai, dan diskusi etis dapat digunakan untuk membangun pemahaman siswa tentang nilai-nilai seperti kerjasama, tanggung jawab, dan integritas.

Kemudian evaluasi pengajaran harus mencakup aspek-aspek karakter, tidak hanya pencapaian akademis. Guru dapat memasukkan penilaian tentang sikap, kerjasama, tanggung jawab, dan sikap etis siswa. Menggunakan penilaian formatif yang berfokus pada perkembangan karakter membantu guru memahami sejauh mana nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku dan hasil belajar siswa.

Dengan memadukan manajemen kelas yang baik, metodologi pembelajaran berbasis karakter, dan evaluasi holistik, sekolah dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan intelektualitas siswa, tetapi juga memperkuat aspek karakter yang positif dan mendukung perkembangan holistik mereka.

Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) MIS Handapherang, bapak Gingin Jamiul, S.Pd.I, menyatakan bahwa,

“Kami juga menggunakan metode pembelajaran yang sering digunakan, yaitu STEAM-H, *science, technology, engineering, agriculture, mathematic, and healthy* yang sesuai dan cocok untuk background sekolah adiwiyata”.

b. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

1) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah.

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melibatkan usaha untuk membudayakan nilai-nilai utama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sekolah perlu mengidentifikasi nilai-nilai utama atau nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Contoh nilai-nilai tersebut dapat melibatkan peduli lingkungan, kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, keadilan, dan hormat. Pembudayaan nilai-nilai utama melibatkan penyematan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi sosial di sekolah.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah MIS Handapherang, ibu Hj. Rukmini, M.Pd., menyatakan bahwa,

“selain dengan pembiasaan sabtu bersih, kami punya jadwal piket masing-masing kelas yang harus dilakukan oleh masing-masing siswa. Seperti membersihkan sampah pada tempatnya, menyiram tanaman di halaman depan, merapikan rak sepatu, mengecek air dan listrik agar tidak terbuang percuma, dalam hal ini *save energy*, dan membersihkan pot-pot gantung dari dedaunan yang layu dan menyiramnya. Selain pembiasaan tersebut tentunya pembiasaan-pembiasaan tidak rutin lainnya di agenda ko kurikuler MIPA, *love and care environment* dan kegiatan partisipatif”.

2) Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan Pendidikan

Di MIS Handapherang, pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermartabat dan beretika. Salah satu pendekatan yang diambil adalah penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, di mana keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan menjadi landasan utama.

Nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan dalam ruang kelas. Guru dan staf terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menggali potensi siswa dan memberikan ruang untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proyek-proyek bersama di luar jam pelajaran reguler memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat dan merasakan nilai-nilai karakter di dunia nyata.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah MIS Handapherang, ibu Hj. Rukmini, M.Pd., menyatakan bahwa,

“Semua terlibat langsung dalam membudayakan peduli lingkungan. Mulai dari kepala sekolah, guru-guru, staf dan siswa itu sendiri. Namun ironisnya tidak semua guru paham akan ini sebagai model/teladan langsung. Maksudnya, tidak semua *aware* dengan nilai-nilai kepedulian lingkungan sehingga mungkin dalam hal ini kurang maksimal”.

3) Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dengan menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan bukan hanya sebuah program, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan jati diri madrasah ibtidaiyah tersebut. Seiring waktu, pendekatan ini membentuk generasi siswa yang tidak

hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter, memiliki nilai-nilai yang kokoh, dan siap menghadapi dunia dengan integritas yang tinggi.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah MIS Handapherang, ibu Hj. Rukmini, M.Pd., menyatakan bahwa,

“semua termasuk model/tauladan dalam pembentukan ekosistem ramah lingkungan”

- 4) Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler

Di madrasah ibtidaiyah yang berkembang, penguatan pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga meresap ke dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang merangsang perkembangan seluruh potensi siswa, menjadikan kegiatan di luar jam pelajaran reguler sebagai ladang subur bagi pertumbuhan karakter.

Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menggali dan mengembangkan bakat serta minatnya melalui berbagai kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler sehingga guru dan staf sekolah berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi potensi mereka. Dengan memperoleh kepercayaan diri melalui kegiatan ini, siswa dapat mengenali nilai-nilai karakter seperti cinta alam, ketekunan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab.

Menurut hasil wawancara dengan guru salah satu guru MIS Handapherang, Ibu Dini, S.Pd., menyatakan bahwa,

“MIS Handapherang memiliki ko-kurikuler terbaru MIPA yakni Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dan ekstrakurikuler Love and Care Environment yang isinya adalah kegiatan-kegiatan keadwiyataan seperti pembuatan kompos, pemeliharaan green house, ecobrick, hidroponik dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan”.

- 5) Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah

Tata kelola sekolah yang baik memastikan bahwa program pendidikan karakter terintegrasi secara menyeluruh. Tim manajemen sekolah dan dewan guru berkolaborasi dalam perencanaan dan implementasi program yang berfokus pada pengembangan karakter siswa. Melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam proses

pengambilan keputusan menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan karakter.

Dengan memanfaatkan pelatihan dan pembinaan, staf sekolah diberdayakan untuk menjadi fasilitator dan mentor dalam pengembangan karakter siswa. Mereka tidak hanya memberikan bimbingan akademis, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan moral siswa melalui pengarahan pribadi dan kelompok.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah MIS Handapherang, ibu Hj. Rukmini, M.Pd., menyatakan bahwa,

“Dalam *memanage* sekolah berbasis peduli lingkungan ini mudah dan tidak mudah. Mudah nya karena untuk mengaktifkan semua program yang berkaitan dengan keadewiyataan kita tidak perlu biaya yang mahal, yang mahal itu adalah kreatifitas nya. Dalam hal tidak mudah nya tidak semua guru *aware* dalam pengembangan keadewiyataan ini. Sehingga saya selaku kepala sekolah mewajibkan kepada seluruh guru untuk bisa mengikuti program desain kurikulum dan modul ajar PRLH (Perilaku Ramah Lingkungan Hidup) dan mengikuti kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) secara bertahap.”

6) Mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah

Norma dan aturan sekolah diakui sebagai panduan yang menetapkan standar perilaku dan etika. Hal tersebut tidak hanya dicetak di kertas, tetapi dihidupkan melalui keteladanan para guru dan staf sekolah. Peraturan sekolah menjadi alat yang tidak hanya menegakkan disiplin, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai moral. Guru menggunakan peraturan sebagai sarana untuk mengajarkan konsep tanggung jawab, kerjasama, dan kedisiplinan. Para siswa belajar bahwa aturan bukanlah batasan, melainkan landasan yang memberi arah pada pengembangan karakter mereka.

Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) MIS Handapherang, bapak Gingin Jamiul, S.Pd.I, menyatakan bahwa,

“MI Handapherang memiliki pembiasaan yang sudah dilakukan sejak lama. Seperti Sabtu Bersih, menjadi program rutin tiap Sabtu pagi, dimana siswa kelas 1-6 bersama-sama membersihkan ruang kelas, halaman sekolah, masjid, merapikan rak sepatu, menyiram pot-pot gantung dan di lantai, tanaman di greenhouse, kemudian merawat hidroponik. Selain itu, siswa MIS handapherang juga diwajibkan untuk membawa tumbler atau wadah minum dan kotak makan masing-masing dari rumah. Sehingga ketika jajan siswa tidak menggunakan lagi plastik/kresek, hal ini untuk mendukung gerakan *zero waste* di

kalangan siswa usia sekolah dasar. Pun hal ini didukung oleh program Pulsa atau pungut lalu sampah ambil ditanamkan sebagai bentuk stimulus nilai-nilai peduli lingkungan. Adapun jika siswa ada yang melanggar, guru yang melihat memberikan sanksi berupa teguran dan atau menalar surat-surat Alquran, memungut kembali sampah, atau sanksi lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai peduli lingkungan”.

c. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

- 1) Memperkuat peranan Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama Pendidikan

Dalam konteks pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah, penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat melibatkan peran penting dari komite sekolah dan orang tua. Komite sekolah dapat menjadi motor penggerak untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, sementara peran orang tua sebagai mitra aktif membentuk karakter anak di lingkungan keluarga. Sinergi antara komite sekolah dan orang tua menjadi pondasi utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang memadukan kepentingan masyarakat, sekolah, dan keluarga guna membentuk generasi yang berakhlak dan berdaya saing.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah MIS Handapherang, ibu Hj. Rukmini, M.Pd., menyatakan bahwa

“Program adiwiyata adalah program yang tidak mahal sebetulnya, yang mahal itu kreatifitasnya. Jika ditanya tentang anggaran khusus untuk sekolah adiwiyata memang tidak ada dari pemerintah langsung, melainkan dibantu oleh komite sekolah. Hal ini membuktikan adanya keterlibatan langsung dari komite sekolah kita. Untuk keterlibatan langsung dengan orang tua, kami selalu memaksimalkan ketika rapat khusus di kenaikan kelas bersama wali murid”.

- 2) Mensinergikan implementasi penguatan pendidikan karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM

Dalam mengokohkan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, sinergi antara implementasi penguatan karakter dan berbagai program dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM menjadi landasan yang kokoh. Program akademisi memberikan fondasi teoritis dan pedagogis, sementara kehadiran pegiat pendidikan membawa inovasi dan pemahaman praktis dalam pembentukan karakter. Keterlibatan LSM menghadirkan perspektif eksternal dan dukungan dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sinergi

ini, Madrasah Ibtidaiyah mampu menciptakan pendekatan holistik yang merangkul berbagai aspek pembelajaran, memastikan pembentukan karakter tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga menjadi inti dari pengalaman pendidikan yang menyeluruh.

Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) MIS Handapherang, bapak Gingin Jamiul, S.Pd.I, menyatakan bahwa,

“Sinergitas implementasi penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM seringkali bekerjasama. Seperti halnya baru-baru ini siswa MIS Handapherang melakukan kegiatan *outing class* aksi lingkungan dengan organisasi *Urban Clean Up* dalam acara *World Clean Up Day* bersama dengan sekolah dan pegiat adiwiyata lainnya. Selain itu MIS Handapherang sering berkontribusi dan berkolaborasi dengan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Bank Sampah Ciamis, juga dengan Himpunan Pegiat Adiwiyata Indonesia (HPAI) cabang Ciamis”.

- 3) Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya

Dalam memperkuat pendidikan karakter di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, sinergi yang terencana dengan pemerintah daerah, kementerian, dan lembaga pemerintahan, serta partisipasi aktif masyarakat, menjadi pondasi penting. Melalui sinergi ini, program dan kegiatan pendidikan karakter dapat disinkronkan dengan kebijakan dan sumber daya yang dimiliki oleh entitas pemerintahan. Kerjasama dengan pihak berwenang tidak hanya memastikan keberlanjutan program, tetapi juga memberikan dukungan kelembagaan yang diperlukan.

Keterlibatan masyarakat secara menyeluruh menciptakan partisipasi yang berkelanjutan, menghasilkan iklim pendidikan yang berdampak positif pada perkembangan karakter siswa. Sinergi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap nilai-nilai karakter lokal dan kebutuhan global, mengarah pada generasi yang berkarakter kuat dan berdaya saing.

Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) MIS Handapherang, bapak Gingin Jamiul, S.Pd.I, menyatakan bahwa,

“dalam membuat agenda sekolah tentunya kami tidak keluar dari relevansinya dengan pemerintah daerah. Apalagi program kementerian lingkungan hidup kami selaras dan sering mengikuti agenda-agenda undangan untuk sekolah.”

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menetapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 sebagai program prioritas untuk menghadapi digitalisasi, globalisasi, dan internasionalisasi yang berdampak pada moralitas siswa. MIS Handapherang menanggapi ini dengan berbagai program seperti Sabtu Bersih, sholat berjamaah, Pramuka, Tahfidzul Qur'an, MIPA, dan Love and Care Environment, yang mencerminkan visi dan misi peningkatan keimanan, ketakwaan, dan budaya lingkungan.
2. MIS Handapherang telah mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan sejak 2015, melalui penguatan pada tiga pilar utama: berbasis kelas, berbasis budaya, dan berbasis masyarakat. Upaya ini mencakup kegiatan ko-kurikuler, ekstrakurikuler, dan keterlibatan aktif dengan masyarakat, menunjukkan dedikasi kuat terhadap pendidikan karakter peduli lingkungan.

Daftar Pustaka

- Afriyeni, Y. (2018). Pembentukan Karakter Anak Untuk Peduli Lingkungan Yang Ada Di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Albertus, Doni Koesoema. 2015. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Yogyakarta: Kanisius.
- Alquran Kemenag RI, 2007: 408
- B. Lerer, Leonard & S, Thayyer. Health Impact of Large Dams. Elsevier: Environ Impact Asses. 1999;19: 113-123
- Bakar, A. Rosdiana & Afrahul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Haris, E., et.al. (2018). *Sekolah Adiwiyata Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri di Sekolah*. Jakarta: Erlangga.
- Hendarman, & Dkk. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Pusat Analisis Dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 164. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/jurnal_psikologi_pend_dan_bimbingan/19500321197412 - Sunaryo_Kartadinata/Konsep dan Pedoman PPK Cetakan Kedua.pdf
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal E-Tech*, 08(01), 1–29.
- Ibnu Rahman, Den Habib. (2018). Geologi dan Analisis Stabilitas Lereng Galian Terbuka pada Inlet Terowongan Pengelak Bendungan Leuwikeris Daerah Handapherang, Kecamatan Cijeungjing, Provinsi Jawa Barat. Jakarta: FTKE-Usakti.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). "Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah". Jakarta: Pusat Kurikulum. Diakses dari <http://gurupembaharu.com/home/wp-content/plugins/download-monitor/download.php?id=2920>

- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munawar, S., et.al. (2019). Hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah adiwiyata. *LENSA: Jurnal Pendidikan IPA*, 19 (1): 22-29
- Mundiatun & Daryanto. (2015). *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mohamad Mustari. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.